

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan potensi-potensi biologis tertentu yang ditetapkan oleh keturunan biologis yaitu struktur gen-gen, yang diperoleh dari orang tuanya. Pada saat dilahirkan, manusia hampir-hampir tak berdaya untuk memenuhi segala kebutuhan itu dengan cara-cara yang efektif, ia bergantung pada pemeliharaan orang lain. Orang lain ini adalah manusia dari satu lingkungan masyarakat dan kebudayaan. Dari orang-orang inilah ia mempelajari berbagai cara memenuhi kebutuhan.

Dalam proses interaksi antara potensi dan kebutuhan seseorang dengan lingkungan kulturnya itulah tumbuh pribadinya. Di antara unsur lingkungan dengan unsur kebutuhan terdapatlah unsur lain, yaitu fungsi kepribadian, unsur yang mengambil keputusan. Bila kebutuhan timbul dengan kerasnya sehingga sistem tersebut mendesak untuk sesuatu pemenuhan yang segera, maka ada satu bagian dari jiwa manusia yang mengatur pelaksanaannya.

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah "*human behavior*", perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Selain itu, kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas diri manusia yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan-

bawaan sejak lahir. Jadi yang disebut kepribadian itu sebetulnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis kejiwaan dan juga yang bersifat fisik.

Banyak para ahli yang mendefinisikan kepribadian. Salah satu definisi kepribadian dikemukakan Gordon W. Allport, yaitu kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Terjadinya interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward*, *punishment*, pendidikan dan sebagainya. Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya (Depkes, 1992).

Selain itu juga, Allport (1964, hal 24-26) berusaha mengklasifikasikan kepribadian menjadi tiga golongan, yaitu: a) Kepribadian dipandang sebagai *efek eksternal* yang juga berkenaan dengan nilai perangsang sosial, yaitu penilaian dan kesan yang dinyatakan orang lain terhadap seseorang. Pengertian seperti ini menumbuhkan berbagai pertanyaan: mungkinkah kepribadian seseorang sangat tergantung pada banyaknya kesan yang diberikan orang lain? Mungkinkah di

antara kesan orang lain itu ada yang benar dan ada yang keliru?; b) Kepribadian dipandang sebagai *efek internal* atau struktur internal yang dapat dirumuskan secara obyektif. Dipandanginya pribadi seseorang dipengaruhi dunia luar yang memiliki eksistensi tersendiri. Oleh karena itu kepribadian tidak akan tergantung pada persepsi orang lain; dan c) Kepribadian dipandang sebagai konseptualisasi tingkah laku seseorang pada waktu tertentu secara terperinci, dan dapat diukur (*positivist view*). (M. D. Dahlan, 1985: 37)

Berdasarkan pengertian dan pengklasifikasian di atas, maka corak perilaku individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akan berbeda-beda. Perkembangan kepribadian individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor hereditas yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian individu antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua.

Namun sebaliknya, kecenderungan-kecenderungan kepribadian yang dimiliki seseorang pun bukan hanya dapat dipengaruhi oleh sesuatu, kepribadian pun dipandang sebagai *efek internal* atau struktur internal yang dapat dirumuskan secara obyektif. Dipandanginya pribadi seseorang dipengaruhi dunia luar yang memiliki eksistensi tersendiri. Oleh karena itu kepribadian tidak akan tergantung pada persepsi orang lain. Artinya kecenderungan kepribadian seseorang akan berpengaruh terhadap proses dalam kehidupannya. Termasuk salah satunya proses belajar seseorang yang merujuk kepada hasil belajar atau prestasi belajarnya. Dalam hal ini prestasi belajar secara formal di sekolah.

Penelitian berkenaan dengan gambaran umum profil kepribadian siswa kelas X SMA Negeri di Kota Bandung Berdasarkan Kluster Sekolah Tahun Ajaran 2008/2009 dan 2009/2010 adalah hasil penelitian Herni Siti Febianti (2010, 86-87).

- a. Siswa yang berada pada kluster I memiliki kecenderungan dalam aspek kepribadian *Exhibition*(50.27), *Autonomy*(50.21), *Affiliation*(51.21), *Intracception*(51.29), *Dominance*(50.85), *Nurturance*(50.12), dan *Change* (50.42).
- b. Siswa yang berada pada kluster II memiliki kecenderungan dalam aspek kepribadian *Autonomy*(50.00), *Affiliation*(50.43), *Intracception*(50.03), *Dominance*(50.21), *Change* (50.35), *Heterosexuality*(50.89), dan *Aggression*(50.98).
- c. Siswa yang berada pada kluster III memiliki kecenderungan dalam aspek kepribadian *Deference*(50.13), *Order*(50.63), *Exhibition*(50.09), *Autonomy*(50.15), *Intracception*(50.10), *Abasement*(50.91), *Nurturance*(50.35), dan *Endurance*(50.92).
- d. Siswa yang berada pada kluster IV memiliki kecenderungan dalam aspek kepribadian *Achievement* (50.96), *Deference* (50.99), *Order*(51.22), *Succorance*(50.73), *Endurance*(50.31), dan *Aggression*(50.45).

Dari penelitian di atas disebutkan kecenderungan-kecenderungan kepribadian yang dimiliki siswa dalam empat klasifikasi kluster sekolah. Setiap kluster sekolah menunjukkan perbedaan kecenderungan kepribadian yang

signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa kepribadian seseorang mempengaruhi prestasi seseorang.

Selanjutnya, dalam proses memperoleh pendidikan, siswa berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Oleh karena itu, pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa mulai diarahkan untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi masing-masing yaitu siswa diarahkan pada program studi-program studi (IPA, IPS dan Bahasa) yang tersedia. Dalam setiap program studi itu terdapat karakteristik yang berbeda, sehingga menuntut adanya perbedaan kecenderungan dalam aspek kepribadian yang diprediksi meningkatkan keberhasilan siswa di setiap program studi.

Penelitian terdahulu selanjutnya, pada 360 orang sampel mengenai efektivitas proses belajar-mengajar dengan menggunakan tiga model strategi pendekatan manajemen sistem instruksional dan mengindahkan tiga kategori kemampuan belajar siswa (unggul, papak, dan asor), menyatakan bahwa pada dasarnya, terdapat perbedaan sangat nyata efek utama pengorganisasian siswa berdasarkan kemampuan belajarnya yang bervariasi tarafnya (Unggul, Papak, Asor) terhadap hasil PBM ( $F = 378,80$  dengan  $P < 0,01$  untuk prestasi dan  $F = 318,55$  dengan  $p < 0,01$  untuk sikap). Bobot kontribusinya terhadap variansi total hasil belajar yang terungkap cukup berarti (26% untuk prestasi dan 20% untuk sikap). Dengan catatan bahwa siswa yang termasuk kategori Unggul cenderung selalu unggul pula prestasinya dibandingkan dengan mereka yang termasuk kedalam dua kategori lainnya (Papak dan Asor) dalam jenis model pendekatan

manapun, sementara antara kategori Papak dan Asor tidak selalu terdapat perbedaan yang nyata dalam hasil belajarnya (Abin Syamsudin Makmun, 1985)

Di dunia pendidikan saat ini, sekolah merupakan salah satu pengguna tes psikologis terbesar, termasuk juga di Kabupaten Sumedang. Anne Anastasi & Susana Urbina (2006: 3) mengemukakan beberapa tujuan dari penggunaan tes untuk pendidikan, yaitu: mengklasifikasi anak-anak berdasarkan kemampuan mereka menyerap berbagai jenis instruksi di kelas, identifikasi mana yang pembelajar cepat dan mana yang lamban, konseling pendidikan dan pekerjaan pada tingkat sekolah menengah dan universitas, menyeleksi orang-orang yang melamar masuk sekolah-sekolah profesional.

Secara khusus, tes psikologis juga digunakan dalam kegiatan konseling individu yang secara bertahap meluas dari bimbingan yang berlingkup sempit menyangkut rencana pendidikan dan pekerjaan sampai terlibatnya semua aspek kehidupan seseorang. Ketentraman emosi dan hubungan-hubungan interpersonal yang efektif lama kian menjadi sasaran utama konseling. Selain itu, tumbuh juga penekanan pada penggunaan tes psikologis untuk meningkatkan pemahaman diri dan pengembangan diri. Apabila dikaitkan dengan alat-alat ukur lain dalam tes psikologis, maka salah satu alat atau instrumen yang digunakan untuk membantu siswa dalam mengungkap dan memahami kepribadiannya adalah *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS).

Dalam lingkup kerja Bimbingan dan Konseling (BK), EPPS utamanya dirancang sebagai suatu alat atau instrumen untuk mengungkap kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh siswa melalui beberapa pernyataan. *Statemen-*

*statemen* (pernyataan-pernyataan) dalam EPPS dan variabel dalam statemen ini dimaksudkan untuk mengukur sumber-sumber yang ada dalam daftar (*manifest*) kebutuhan yang disajikan oleh H. A. Murray dan kawan-kawannya dalam bukunya yang berjudul "*Explorationsin Personality*", (1983). Nama yang diberikan terhadap variabel-variabel ini digunakan oleh H. A. Murray (Dewa Ketut Sukardi, 1993: 3).

Hasil dari pengolahan data EPPS siswa sekolah menengah, terutama sekolah menengah atas, dapat dijadikan acuan bagi konselor ketika akan melakukan kegiatan BK. Artinya bahwa ketika konselor telah mengetahui gambaran kepribadian yang dimiliki oleh para siswa, maka konselor dapat mempertimbangkan dan merumuskan suatu arah layanan BK, yang tentunya sesuai dengan gambaran dari kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh para siswa tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor hereditas dan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian individu. Akan tetapi, dari kedua faktor tersebut yang cenderung memiliki sifat berubah-ubah dan sangat kuat pengaruhnya terhadap kepribadian adalah faktor lingkungan, misalnya faktor lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.

Begitu juga para pendidik berasal dari berbagai latar belakang pemikiran dan budaya serta kepribadian. Seorang pendidik merupakan figur dan tokoh yang menjadi panutan para siswa dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilah antara yang baik dengan yang buruk. Terlebih lagi jika para pendidik itu berada pada program studi sesuai dengan kemampuan dan jurusannya masing-masing yang berbeda-beda (IPA, IPS, dan bahasa).

Penjurusan atau penspesifikasian program studi adalah suatu proses penempatan dalam pemilihan program studi siswa. Penjurusan merupakan suatu proses yang akan menentukan keberhasilan siswa, baik pada waktu belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun setelah di perguruan tinggi. Pada hakekatnya, penjurusan diadakan atas dasar bahwa para siswa merupakan individu-individu yang mandiri dengan keanekaragamannya (perbedaan individual). (Ruslan A. Gani, 1991:13-14).

Secara umum, program studi di tingkat Sekolah Menengah Atas di Indonesia diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, antara lain: 1) Program studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); 2) Program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); dan 3) Program studi Bahasa. Penentuan penjurusan program studi dilakukan mulai akhir semester 2 kelas X, kemudian pelaksanaan penjurusan program studi pada semester 1 kelas XI (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:2-4).

Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah bahwa kepribadian seseorang dapat mempengaruhi perolehan prestasi belajar dan tingkat inteligensi seseorang. Siswa yang mempunyai sikap percaya diri tinggi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, cenderung memiliki prestasi belajar dan



tingkat inteligensi yang tinggi atau normal, sedangkan siswa yang penyesuaian diri dengan lingkungannya rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam prestasi belajarnya.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan dan perilaku belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Kelompok unggul dan asor pun adalah hasil dari proses belajar mengajar tersebut. Siswa berprestasi unggul adalah siswa yang mempunyai nilai rata-rata di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau berada pada populasi 25% nilai rata-rata paling tinggi di kelasnya masing-masing. Sebaliknya, siswa berprestasi asor adalah siswa yang mempunyai nilai rata-rata di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau berada pada populasi 25% nilai rata-rata paling rendah di kelasnya masing-masing.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dirasa penting untuk dilakukan penelitian dan analisis terhadap hasil tes EPPS siswa berprestasi sekolah menengah atas berdasarkan program studi Tahun Ajaran 2009/2010. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah atas pada setiap program

studi, dengan mengingat bahwa karakteristik siswa dalam setiap program studi sekolah memiliki perbedaan, yang tidak menutup kemungkinan dapat menghasilkan prestasi siswa yang berbeda-beda pula pada setiap program studi.

Selain itu, untuk dapat menggambarkan kecenderungan kepribadian siswa pada tahun sebelumnya, maka penelitian juga dilakukan pada hasil tes EPPS (*Edwards Personal Preference Schedule*) siswa berprestasi unggul sekolah menengah atas berdasarkan program studi Tahun Ajaran 2009/2010 dan 2010/2011. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari gambaran kecenderungan kepribadian siswa berdasarkan program studi yang dipilihnya selama dua tahun tersebut cenderung tidak berubah. Sehingga pada akhirnya hal tersebut dapat menjadi informasi penting bagi pihak-pihak yang menggunakan serta memanfaatkan tes kepribadian melalui instrumen EPPS.

Merujuk pada permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti "*Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Asor Berdasarkan Program Studi*".

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu relatif konstan. Kepribadian pun memiliki corak perilaku, sehingga menimbulkan kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Kecenderungan kepribadian itu ternyata bisa membentuk dan atau mempengaruhi proses belajar seseorang, sehingga terkait dengan hasil belajar atau prestasi belajar seseorang.

Prestasi belajar setiap siswa pun bisa berbeda manakala mengalami pengklasifikasian yang berbeda seperti Sekolah Menengah Atas menggolongkan ke dalam kelas-kelas yang dispesifikasikan ke dalam program studi atau penjurusan. Dalam hal ini yakni program studi IPA, program studi IPS, dan program studi Bahasa.

Berdasarkan paparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil kecenderungan kepribadian siswa berprestasi unggul dan asor pada kelas XISMA Negeri di Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Bagaimanakah profil kecenderungan kepribadian siswa berprestasi unggul dan asor berdasarkan program studi (program studi IPA, program studi IPS, dan program studi bahasa) kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya profil kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh siswa berprestasi unggul dan asor kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran dan 2010/2011.

Untuk lebih spesifiknya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang:

1. Profil kecenderungan kepribadian siswa berprestasi unggul dan asor pada kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011.

2. Profil kecenderungan kepribadian siswa berprestasi unggul dan asor kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sumedang berdasarkan program studi (program studi IPA, program studi IPS, dan program studi Bahasa) Tahun Ajaran 2010/2011.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Sebagai rujukan bagi konselor dalam merumuskan suatu arah layanan bimbingan ketika telah diketahui kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh para siswa pada setiap program studi.
2. Sebagai gambaran bagi sekolah, untuk mengetahui perbedaan kecenderungan kepribadian siswa berprestasi unggul dan asor pada setiap program studi IPA, IPS, dan Bahasa.
3. Sebagai sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan terutama dalam mata kuliah Assesmen Psikologis.
4. Sebagai masukan bagi Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung dalam memberikan gambaran mengenai kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri di Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011.

### **E. Asumsi**

1. Kepribadian akan mencerminkan unsur-unsur tingkah laku yang bersifat menetap dan berulang, maupun unsur-unsur yang baru dan unik.
2. Kepribadian seseorang relatif konstan, namun dalam kenyataannya kepribadian juga dapat mengalami perubahan yang terjadi karena dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.
3. Kepribadian siswa di sekolah akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.
4. *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS) dirancang sebagai suatu alat untuk tujuan penelitian dan konseling, dengan pengukuran yang cepat dan tepat terhadap beberapa variabel kepribadian.

### **F. Hipotesis**

Dari asumsi tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut.

“Terdapat perbedaan kecenderungan kepribadian siswa berprestasi unggul dan asor kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sumedang pada setiap program studi (program studi IPA, program studi IPS, dan program studi bahasa) Tahun Ajaran 2010/2011”.

### **G. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian

secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dalam hal ini adalah dokumentasi hasil tes kepribadian beberapa sekolah di Kabupaten Sumedang berdasarkan program studi Tahun Ajaran 2010/2011.

#### **H. Populasi dan Sampel**

Anggota populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI di SMA-SMA Negeri di Kabupaten Sumedang yang telah melaksanakan tes *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS) di Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (LPPB FIP UPI Bandung) Tahun Ajaran 2009/2010 yakni SMAN 1 Cimalaka SMAN Tanjungkerta, dan SMAN Conggeang.

Adapun metode yang digunakan dalam menentukan anggota sampel penelitian ini adalah metode *sampling purposive*. Metode *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 85). Sampelnya diambil dari siswa yang tergolong ke dalam kelompok unggul dan kelompok asor pada setiap kelas, dalam setiap program studi di sekolah masing-masing. Kelompok unggul adalah 25% dari jumlah siswa setiap kelas yang memiliki nilai akademik di atas rata-rata. Sedangkan kelompok asor adalah 25%

dari jumlah siswa setiap kelas yang memiliki nilai akademik di bawah rata-rata. Sasaran langsung penelitian dari anggota sampel penelitian ini adalah skor kepribadian siswa yang diukur dengan menggunakan EPPS.

### **I. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu menginventarisir data hasil tes kepribadian siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Sumedang, dari Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (LPPB FIP UPI). Dalam hal ini, sekolah-sekolah yang bekerja sama melaksanakan pemeriksaan psikologis dengan Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (LPPB FIP UPI). Data tersebut kemudian dipilih sesuai dengan siswa-siswi yang memiliki prestasi akademik unggul di sekolahnya masing-masing dalam setiap program studi, baik itu program studi IPA, IPS, dan atau Bahasa.

Dalam proses pengolahan dan analisis data, digunakan perhitungan statistik dengan uji perbandingan rata-rata melalui Uji T Sampel Independen ANOVA. Proses tersebut memanfaatkan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS).